

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi lokasi penelitian

Desa Kerta merupakan salah satu dari sembilan desa yang ada di Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar. Luas wilayah Desa Kerta sebesar 1714 hektar, yang dibagi menjadi delapan wilayah Banjar dan delapan Desa Adat. Letak Desa Kerta berada di daerah pegunungan dengan ketinggian 600 mdpl sampai 950 mdpl, dengan topografi bergelombang. Desa Kerta memiliki iklim basah dengan curah hujan tinggi, yaitu rata-rata 2.000 mm/tahun dengan kelembaban 82%, serta suhu rata-rata harian 26-31°C. Keadaan iklim di wilayah Desa Kerta hampir sama dengan iklim yang ada di pulau Bali pada umumnya yaitu beriklim laut tropis. Sebagai daerah yang beriklim tropis, di Desa Kerta terdapat dua musim yaitu musim kemarau pada bulan April - Oktober dan musim hujan pada bulan Oktober - April. Diselingi oleh musim peralihan yang terjadi pada saat pergantian dari musim kemarau ke musim hujan dan sebaliknya (Desa Kerta, 2022).



Gambar 14. Sekolah Dasar Negeri 3 Kerta

Sekolah Dasar Negeri (SDN) 3 Kerta merupakan salah satu dari lima sekolah dasar yang ada di Desa Kerta. SDN 3 Kerta berlokasi di Banjar Penyabangan, Desa Kerta, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar. Jumlah siswa kelas satu sampai kelas enam sebanyak 76 siswa, yang terdiri dari 48 siswa berjenis kelamin laki-laki dan 28 siswa berjenis kelamin perempuan. SDN 3 Kerta memiliki enam ruang kelas, satu perpustakaan, satu ruang guru, satu ruang kepala sekolah, dua toilet, tiga wastafel dan satu lapangan (Kemendikbud, 2023).

2. Karakteristik siswa

Adapun karakteristik siswa SDN 3 Kerta yang menjadi sampel diperoleh dari hasil wawancara yang meliputi usia, jenis kelamin, frekuensi mencuci tangan, frekuensi memotong kuku, dan kebiasaan bermain di tanah. Dari 33 siswa hanya 21 siswa yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi untuk menjadi sampel.

a. Usia

Berdasarkan hasil wawancara, karakteristik siswa berdasarkan usia dapat dilihat pada Tabel 2:

Tabel 2
Karakteristik Siswa Berdasarkan Usia

No	Usia (Tahun)	Jumlah Siswa (Orang)	
		n	%
1.	7	5	23.8
2.	8	7	33.3
3.	9	8	38.1
4.	10	1	4.8
Total		21	100

Berdasarkan data pada Tabel 2, dapat dilihat bahwa usia siswa paling banyak yaitu pada usia 9 tahun sebanyak 8 siswa (38.1%)

b. Jenis kelamin

Berdasarkan hasil wawancara, karakteristik siswa berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 3:

Tabel 3

Karakteristik Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah Siswa (Orang)	
		n	%
1.	Perempuan	11	52.4
2.	Laki-laki	10	47.6
Total		21	100

Berdasarkan data pada Tabel 3, dapat dilihat bahwa siswa paling banyak berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 11 siswa (52.4%).

c. Frekuensi mencuci tangan

Berdasarkan hasil wawancara, karakteristik siswa berdasarkan frekuensi mencuci tangan dapat dilihat pada Tabel 4:

Tabel 4

Karakteristik Siswa Berdasarkan Frekuensi Mencuci Tangan

No	Frekuensi Mencuci Tangan	Jumlah Siswa (Orang)	
		n	%
1.	Sering (≥ 6 kali sehari)	20	95.2
2.	Jarang (< 6 kali sehari)	1	4.8
Total		21	100

Berdasarkan data pada Tabel 4, dapat dilihat bahwa siswa paling banyak memiliki frekuensi mencuci tangan dengan kategori sering yaitu sebanyak 20 siswa (95.2%).

d. Frekuensi memotong kuku

Berdasarkan hasil wawancara, karakteristik siswa berdasarkan frekuensi memotong kuku dapat dilihat pada Tabel 5:

Tabel 5

Karakteristik Siswa Berdasarkan Frekuensi Memotong Kuku

No	Frekuensi Memotong Kuku Tangan	Jumlah Siswa (Orang)	
		n	%
1.	Sering (< dari 1 minggu)	21	100
2.	Jarang (\geq dari 1 minggu)	0	0
Total		21	100

Berdasarkan data pada Tabel 5, dapat dilihat bahwa seluruh siswa memiliki frekuensi memotong kuku masuk dalam kategori sering (100%).

e. Kebiasaan bermain ditanah

Berdasarkan hasil wawancara, karakteristik siswa berdasarkan kebiasaan bermain ditanah dapat dilihat pada Tabel 6:

Tabel 6

Karakteristik Siswa Berdasarkan Kebiasaan Bermain Ditanah

No	Kebiasaan Bermain Ditanah	Jumlah Siswa (Orang)	
		n	%
1.	Ya	15	71.4
2.	Tidak	6	28.6
Total		21	100

Berdasarkan data pada Tabel 6, dapat dilihat bahwa sebanyak 15 siswa (71%) sering bermain ditanah.

3. Hasil pemeriksaan sampel kuku tangan siswa

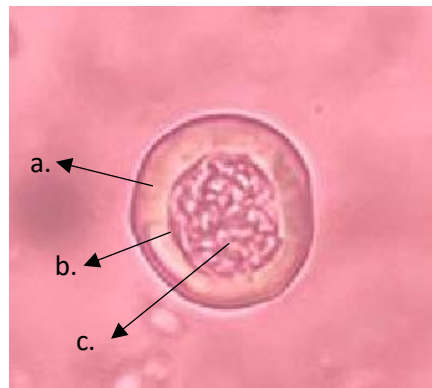
Berdasarkan hasil dari pemeriksaan sampel kuku tangan siswa berdasarkan jenis telur cacing pada Tabel 7:

Tabel 7

Hasil Pemeriksaan Kuku Tangan Berdasarkan Jenis Telur Cacing

No	Hasil Pemeriksaan	Jenis Telur Cacing STH	Jumlah Siswa (Orang)	
			n	%
1.	Positif	<i>Ascaris Lumbricoides</i>	1	4.8
2.	Negatif		20	95.2
Total			21	100

Berdasarkan data pada Tabel 7, dapat dilihat bahwa dari 21 sampel kuku tangan terdapat 1 sampel (4.8%) positif ditemukan adanya telur cacing STH jenis *Ascaris lumbricoides decorticated*.



Gambar 15. Foto telur cacing *Ascaris lumbricoides decorticated* di bawah mikroskop pembesaran 40X (Mikroskop Olympus CX21)

Keterangan: a. Lapisan hialin; b. Lapisan lopoidal; c. Embrio

4. Keberadaan telur cacing berdasarkan karakteristik siswa

Keberadaan telur cacing pada sampel kuku siswa berdasarkan karakteristik usia, jenis kelamin, frekuensi mencuci tangan, frekuensi memotong kuku, dan kebiasaan bermain ditanah.

a. Usia

Adapun hasil pemeriksaan telur cacing pada siswa berdasarkan usia dapat dilihat pada Tabel 8:

Tabel 8
Keberadaan Telur Cacing Pada Siswa Berdasarkan Karakteristik Usia

No	Usia (Tahun)	Telur Cacing				Jumlah Siswa (Orang)	
		Ada		Tidak Ada		n	%
		n	%	n	%		
1.	7	0	0	5	23.8	5	23.8
2.	8	1	4.8	6	28.5	7	33.3
3.	9	0	0	8	38.1	8	38.1
4.	10	0	0	1	4.8	1	4.8
Total		1	4.8	20	95.2	21	100

Berdasarkan data pada Tabel 8, ditemukan 1 sampel (4.8%) positif telur cacing STH pada sampel kuku tangan siswa usia 8 tahun..

b. Jenis kelamin

Adapun hasil pemeriksaan telur cacing pada siswa berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 9:

Tabel 9

Keberadaan Telur Cacing Pada Siswa Berdasarkan Karakteristik Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Telur Cacing				Jumlah Siswa (Orang)	
		Ada		Tidak		n	%
		n	%	n	%		
1.	Perempuan	0	0	11	52.4	11	52
2.	Laki-laki	1	4.8	9	42.8	10	48
Total		1	4.8	20	95.2	21	100

Berdasarkan data pada Tabel 9, ditemukan 1 sampel (4.8 %) positif telur cacing STH pada sampel kuku tangan siswa laki-laki.

c. Frekuensi mencuci tangan

Adapun hasil pemeriksaan telur cacing pada siswa berdasarkan frekuensi mencuci tangan dapat dilihat pada Tabel 10:

Tabel 10

Keberadaan Telur Cacing Pada Siswa Berdasarkan Frekuensi Mencuci Tangan

No	Frekuensi Mencuci Tangan	Telur Cacing				Jumlah Siswa (Orang)	
		Ada		Tidak		n	%
		n	%	n	%		
1.	Sering (≥ 6 kali sehari)	0	0	20	95.2	20	95
2.	Jarang (< 6 kali sehari)	1	4.8	0	0	1	5
Total		1	4.8	20	95.2	21	100

Berdasarkan data pada Tabel 10, ditemukan 1 sampel (4.8 %) positif telur cacing STH pada sampel kuku tangan siswa yang jarang mencuci tangan.

d. Frekuensi memotong kuku

Adapun hasil pemeriksaan telur cacing pada siswa berdasarkan frekuensi memotong kuku tangan dapat dilihat pada Tabel 11:

Tabel 11
Keberadaan Telur Cacing Pada Siswa Berdasarkan Frekuensi Memotong Kuku Tangan

No	Frekuensi Memotong Kuku Tangan	Keberadaan Telur Cacing				Jumlah Siswa (Orang)	
		Ada		Tidak		n	%
		n	%	n	%		
1.	Sering (< dari 1 minggu)	1	4.8	20	95.2	21	100
2.	Jarang (\geq dari 1 minggu)	0	0	0	0	0	0
Total		1	4.8	20	95.2	21	100

Berdasarkan data pada Tabel 11, ditemukan 1 sampel (4.8%) positif telur cacing STH pada sampel kuku tangan siswa yang sering memotong kuku.

e. Kebiasaan bermain ditanah

Adapun hasil pemeriksaan telur cacing pada siswa berdasarkan kebiasaan bermain ditanah dapat dilihat pada Tabel 12:

Tabel 12
Keberadaan Telur Cacing Pada Siswa Berdasarkan Kebiasaan Bermain Ditanah

No	Kebiasaan Bermain Ditanah	Keberadaan Telur Cacing				Jumlah Siswa (Orang)	
		Ada		Tidak		n	%
		n	%	n	%		
1.	Ya	1	4.8	14	66.6	15	71
2.	Tidak	0	0	6	28.6	6	29
Total		1	4.8	20	95.2	21	100

Berdasarkan data pada Tabel 12, ditemukan 1 sampel (4.8%) positif telur cacing STH pada sampel kuku tangan siswa yang sering bermain tanah.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Karakteristik siswa

Karakteristik siswa SDN 3 Kerta pada penelitian ini yaitu siswa kelas I, II dan III. Karakteristik siswa yang dianalisis pada penelitian ini dikelompokkan berdasarkan usia, jenis kelamin, frekuensi mencuci tangan, frekuensi memotong kuku dan kebiasaan bermain ditanah. Dari 33 total populasi hanya 21 siswa yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi, siswa lainnya tidak memenuhi kriteria menjadi sampel karena 5 orang tidak diberikan izin, 4 orang tidak hadir saat pengambilan sampel dan 3 orang memiliki kuku tangan yang pendek. Wawancara dilakukan terhadap 21 siswa kelas I, II dan III yang bersedia menjadi responden, telah mengisi *informed consent*, hadir saat pengambilan sampel dan memiliki kuku yang panjang.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dilihat dari Tabel 2 mengenai karakteristik usia, dari 21 siswa sebagian besar siswa berusia 9 tahun yaitu sebanyak 8 siswa (38.1%) dan paling sedikit berusia 10 tahun yaitu sebanyak 1 siswa (4.8%).

Dilihat dari Tabel 3 mengenai karakteristik siswa berdasarkan jenis kelamin menunjukkan dari sebagian besar siswa berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 11 siswa (52.4%) dan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 9 siswa (47.6%).

Dilihat dari Tabel 4 mengenai karakteristik frekuensi mencuci tangan dari 21 siswa, sebanyak 20 siswa (95.2%) memiliki tingkat kebiasaan mencuci tangan yang baik dengan kategori sering dan 1 siswa (4.8%) memiliki tingkat kebiasaan mencuci tangan yang buruk dengan kategori jarang. Dari hasil

wawancara menunjukkan frekuensi mencuci tangan siswa yang berbeda-beda, hal ini disebabkan oleh perbedaan frekuensi aktivitas yang dilakukan oleh siswa sehari-hari, baik frekuensi makan, bermain, BAB mempengaruhi frekuensi mencuci tangan pada siswa.

Dilihat dari Tabel 5 mengenai karakteristik frekuensi memotong kuku yang dimana seluruh siswa memiliki kesadaran untuk memotong kuku 1 minggu sekali (4.8%). Salah satu faktor yang berhubungan dengan kecacingan adalah kebersihan kuku. Telur cacing dapat ditemukan pada kotoran kuku yang tidak dibersihkan, apabila ikut tertelan bersama makanan dapat menyebabkan terinfeksi telur cacing STH (Chadijah, dkk., 2013).

Dilihat dari Tabel 6 mengenai karakteristik kebiasaan bermain ditanah berdasarkan hasil wawancara, dari 21 siswa sebanyak 15 siswa (71.4%) menyatakan “Ya” saat ditanya apakah sering bermain ditanah dan sebanyak 6 siswa (28.6%) menyatakan “Tidak”.

2. Keberadaan telur cacing pada sampel kuku tangan

Pemeriksaan sampel kuku tangan dilakukan dengan menggunakan metode sedimentasi, sebanyak 21 sampel kuku tangan yang diperiksa didapatkan hasil yaitu sebanyak 1 sampel kuku siswa positif ditemukan adanya telur cacing STH dengan presentase 4.8% dan 20 sampel tidak ditemukan adanya telur cacing STH dengan presentase 95.2%. Adapun jenis telur cacing STH yang ditemukan yaitu jenis *Ascaris lumbricoides decorticated*. Dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya telur cacing STH jenis *Trichuris trichiura* dan *Hookworm* pada kuku tangan Siswa SDN 3 Kerta. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Askrening (2018), yang dimana

telur cacing jenis *Ascaris lumbricoides* merupakan jenis telur cacing STH yang paling dominan ditemukan. Hal ini disebabkan karena *Ascaris lumbricoides* tumbuh lebih baik ditanah dengan suhu 25°C-30°C, memiliki kelembaban yang tinggi, dan tanah lembab yang sudah terkontaminasi tinja penderita kecacingan merupakan tempat perkembang biakan telur cacing paling baik (Askrening, 2018).

Meskipun angka kecacingan yang ditemukan termasuk kecil, tetapi dampak dari kecacingan dapat mengakibatkan menurunnya tingkat fungsi kognitif anak akibat penurunan status zat besi dan makronutrisi, terhambatnya pertumbuhan fisik, perkembangan, aktivitas, dan intelegensi anak (Rahma, dkk., 2020). Penyakit kecacingan juga mempengaruhi pencernaan, penyerapan metabolisme makanan didalam tubuh, yang dapat menyebabkan hilangnya protein, karbohidrat, vitamin, lemak, dan darah dalam jumlah yang banyak (Suraini dan Oktavianti, 2019). Kecacingan pada siswa sekolah khususnya siswa Sekolah Dasar dan pada anak-anak bukanlah hal yang dapat dianggap sepele. Meskipun kecacingan tidak mematikan, namun kecacingan dapat meyebabkan menurunnya kualitas hidup penderitanya, bahkan mengakibatkan kurang darah (anemia) dan pada anak-anak mengakibatkan kebodohan (Syahrir dan Aswadi, 2016).

Kecacingan dapat ditularkan melalui tanah yang terkontaminasi telur cacing STH, tempat tinggal yang memiliki sanitasi lingkungan yang buruk, dan personal *hygiene* yang tidak baik. Pencemaran tinja pada tanah dan air dapat mempengaruhi penyebaran penyakit nematoda usus, sehingga perlu dilakukan pola pembuangan tinja/kotoran yang benar (Fadhila, 2015). Infeksi kecacingan

pada manusia dapat menular secara langsung melalui telur cacing yang menempel pada kuku atau tangan yang terkontaminasi tanah yang tercemar STH atau melalui vektor lain seperti lalat, angin ataupun serangga yang membuat telur cacing masuk ke dalam mulut lalu tertekan kedalam tubuh. dapat juga melalui larva cacing yang menembus kulit kaki (Renyaan, dkk., 2018).

3. Keberadaan telur cacing berdasarkan karakteristik siswa

a. Usia

Pada penelitian ini berdasarkan karakteristik usia, siswa yang terinfeksi cacing STH berusia 8 tahun sebanyak 1 siswa (4.8%). Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Riswanda dan Kurniawan (2016), yaitu prevalensi dan intensitas kecacingan banyak ditemukan pada anak-anak usia 5-10 tahun. Pada usia tersebut anak-anak rentan terinfeksi kecacingan disebabkan oleh aktivitas bermain tanah yang tinggi.

Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Askrening (2018), bahwa murid usia 6 tahun, 7 tahun, 8 tahun merupakan usia murid yang banyak terinfeksi kecacingan. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Munir (2019), yaitu terdapat hubungan antara usia dengan kecacingan pada anak. Anak usia 3-8 tahun sangat rentan terinfeksi kecacingan karena disebabkan oleh aktivitas bermain tanah yang tinggi.

b. Jenis kelamin

Pada penelitian ini berdasarkan karakteristik jenis kelamin, siswa yang terinfeksi cacing STH berjenis kelamin laki- laki sebanyak 1 siswa (4.8%) dan pada siswa perempuan tidak ditemukan adanya telur cacing. Hal ini dapat

menunjukkan bahwa anak laki-laki lebih rentan terinfeksi kecacingan, hal ini disebabkan oleh aktivitas anak laki-laki lebih banyak bermain di luar ruangan dan berkontak langsung dengan tanah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Munir, dkk. (2019), yang mengatakan infeksi kecacingan lebih banyak terjadi pada anak laki-laki yaitu sebanyak 2 orang (5.7%) dibandingkan anak perempuan dikarenakan aktivitas sehari-hari anak laki-laki yang sering kontak langsung dengan tanah (Munir, dkk. 2019)

c. Frekuensi mencuci tangan

Mencuci tangan merupakan salah satu tindakan menjaga kebersihan dengan membersihkan tangan dan jari tangan menggunakan sabun dan air mengalir. Mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir dapat memutus mata rantai kuman, parasit yang melekat pada tangan, dengan membiasakan diri mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir berarti sudah melakukan salah satu upaya mencegah penyakit (Syahrir dan Aswandi, 2016).

Dari hasil wawancara yang dilakukan bila dilihat dari pengetahuan siswa mengenai langkah mencuci tangan yang baik, terdapat 13 siswa mengetahui enam langkah mencuci tangan dan masih ada 8 siswa yang belum mengetahuinya. Siswa yang ditemukan positif adanya telur cacing STH pada kukunya belum mengetahui enam langkah mencuci tangan. Apabila dilihat dari kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun seluruh siswa (21 siswa) menyatakan selalu mencuci tangan menggunakan sabun, termasuk siswa yang ditemukan positif adanya telur cacing STH pada kukunya.

Pada penelitian ini berdasarkan karakteristik frekuensi mencuci tangan, siswa yang terinfeksi cacing STH memiliki kebiasaan mencuci tangan yang masuk dalam kategori jarang yaitu sebanyak 1 siswa (4.8%), dan pada siswa yang memiliki kebiasaan mencuci tangan dengan kategori sering yaitu sebanyak 20 siswa (95.2%) tidak ditemukan adanya telur cacing.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muthoharoh, dkk. (2015) bahwa siswa yang tidak mencuci tangan beresiko 2.0 kali lebih besar terinfeksi kecacingan dari siswa yang mencuci tangan. (Muthoharoh, 2015). Kebiasaan mencuci tangan sangat erat hubungannya dengan infeksi kecacingan. Seperti yang kita ketahui bahwa tangan sering digunakan untuk menyentuh berbagai benda, makan, dan membersihkan kotoran setelah BAB. Salah satu cara untuk mencegah infeksi cacing masuk ke mulut adalah mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir (Sari dan Hayati, 2020).

Infeksi kecacingan dipengaruhi oleh beberapa factor, salah satunya adalah mencuci tangan. Kebiasaan mencuci tangan pada siswa sekolah dasar sangat penting, mengingat pada usia ini infeksi cacing STH sangat tinggi (Syahrir dan Aswandi, 2016).

d. Frekuensi memotong kuku

Pada penelitian ini berdasarkan karakteristik frekuensi memotong kuku, siswa yang terinfeksi cacing STH memiliki kebiasaan memotong kuku dalam kategori sering (< 1 minggu sekali) sebanyak 1 siswa (4.8%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ompusunggu (2019), yang dimana ditemukan hasil positif ditemukan telur cacing pada kuku tangan anak yang memotong kuku < 1 minggu sekali sebanyak 8 anak (36.4%)

dan anak yang memotong kuku ≥ 1 minggu sekali sebanyak 10 anak (18.5%). Kebiasaan anak-anak bermain tanah menyebabkan kuku anak menjadi kotor. Kuku yang kotor akan menjadi sarang bagi telur cacing maupun mikorganisme lainnya, sehingga memotong kuku tangan anak sebaiknya dilakukan minimal satu minggu sekali (Amal Aririzky, 2021). Untuk mencegah infeksi cacing masuk ke mulut, kuku tangan harus dipotong pendek dan dibersihkan dengan gunting kuku (Sari dan Hayati, 2020).

e. Berdasarkan kebiasaan bermain ditanah

Bermain ditanah telah terbukti memberikan kontribusi terhadap penyebab penyakit kecacingan pada siswa sekolah dasar. Penyakit kecacingan yang disebabkan cacing STH sering dijumpai pada siswa usia sekolah dasar, karena pada usia tersebut masih sering bermain ditanah (Maulina., dkk., 2023).

Pada penelitian yang dilakukan ditemukan satu sampel positif ditemukan adanya telur cacing STH pada kuku tangan siswa yang mengatakan “Ya” saat ditanya apakah sering bermain ditanah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2017), yaitu infeksi kecacingan lebih sering terjadi pada anak yang sering kontak dengan tanah (22.7%) dibandingkan dengan anak yang jarang kontak dengan tanah (3.6%). Hal ini dikarenakan tanah merupakan tempat perkembangan bentuk infektif telur cacing STH diluar usus.